

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak mengenai cara mengelola uang dengan baik menjadi hal yang terlalu jauh dan cukup sulit untuk dibahas dengan anak bagi sebagian orang tua. Padahal, banyak sekali metode penyampaian yang bisa digunakan pada anak sehingga lebih mudah dimengerti. Masalah keuangan atau finansial terjadi di kehidupan sehari-hari dimana ibu menjadi contoh besar seorang pengelola keuangan di keluarga. Tidak hanya ibu, diri sendiri merupakan seorang pengelola uang ketika sedang memiliki uang dan menggunakannya. Pendidikan keuangan atau finansial menjadi hal penting untuk diajarkan pada anak sejak dini karena pada usia ini anak masih bisa diarahkan sehingga pembentukan karakter bisa dimulai dari usia ini dan akan berkorelasi dengan perilaku anak nantinya saat tumbuh dewasa. Menurut Mei Tientje (2019) menjelaskan bahwa mendidik anak tentang pengelolaan keuangan sejak kecil akan berperan bagi pembentukan karakter anak ketika sudah dewasa. Sehingga diharapkan mereka bisa bertumbuh dengan rasa tanggung jawab serta memiliki pengelolaan keuangan yang baik dari pendapatan hasil kerja kerasnya. Perilaku anak menangani uang biasanya bercermin pada cara pola asuh orang tuanya dimana orang tua adalah *role model* bagi anak. Ketika orang tua mengajarkan pola hidup hemat dan bijak dalam menggunakan uang maka kebiasaan itu akan terbawa oleh anak seiring pertumbuhan usia. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sifat konsumtif berlebih akan menjadi cerminan yang buruk bagi anaknya. Seperti kata pepatah, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.

Pola pikir konsumtif pada anak tidak seharusnya menjadi hal yang wajar karena ketika anak menginginkan sesuatu dan selalu dituruti, anak akan tumbuh dan terbiasa dengan itu entah yang di mintanya berguna atau tidak. Sebagai contoh, banyak anak di sekitar kita yang menangis dan merengek ingin dibelikan mainan sedangkan mainan di rumahnya sudah banyak dan mungkin yang diinginkan sudah ada di rumah anak tersebut ditambah kondisi orang tuanya tidak membawa uang tetapi si anak bersikeras ingin dibelikan tidak peduli dengan kondisi sekitarnya hingga akhirnya orang tua mengalah dengan meminjam pada orang yang dikenal

atau malah mengutang pada penjual. Lalu contoh kasus kedua yaitu anak yang selalu memanggil dan membeli pedagang yang lewat depan rumahnya. Hampir semua penjual yang lewat diminta berhenti dan dibeli dagangan penjual tersebut, padahal anak tersebut tidak terlalu menginginkannya. Ironisnya ketika anak sudah terbiasa seperti itu dan posisi orang tua tidak dirumah, anak tersebut tetap membeli walaupun tidak punya uang dan tahu orang tuanya tidak dirumah. Karena sudah menjadi langganan pedagang memenuhi permintaan dan menagih uangnya ketika keesokan harinya pada orang tua anak tersebut.

Dua contoh perilaku konsumtif anak di atas merupakan sebuah bukti bahwa pendidikan mengenai pentingnya mengelola uang sejak dini masih minim di kalangan masyarakat sehingga perilaku di atas menjadi hal yang dinilai wajar dilakukan oleh anak. Padahal, perilaku tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan buruk bagi anak saat nanti tumbuh dewasa. Menurut Mike Rini konsultan perencanaan keuangan dalam Wirawan (2017:2) ketika anak berkembang dan tumbuh menjadi dewasa, orang tua semakin menyadari betapa pentingnya mengajarkan anak mengelola keuangannya secara bijak. Mike Rini juga menyimpulkan bahwa banyak orang tua yang takut anaknya menjadi materialis dan memilih untuk tidak mengajarkan pengelolaan keuangan. Dikutip dari Meva Nareza dalam Alodokter, pada artikel Penyebab Anak Materialistis dan Cara Mencegahnya 2020, materialistis artinya memandang kebahagiaan, pencapaian dan segala sesuatu dari segi materi saja. Salah satu penyebab anak menjadi materialis adalah sikap orang tua yang selalu mengikuti semua keinginan anak dan memberikan segala sesuatunya dengan cuma-cuma. Sikap materialis pada anak ini akan membentuk karakter anak menjadi orang yang tidak pernah merasa puas atas pencapaiannya.

Mewajarkan pola hidup konsumtif berlebih pada anak akan berdampak buruk pada karakter anak nantinya. Anak akan menilai bahwa uang bisa datang begitu saja. Anak juga akan mulai hidup boros dan merasa bahwa yang dilakukannya merupakan hal yang wajar karena sudah terbiasa. Tidak ada inisiatif untuk menyisihkan sedikit uangnya untuk ditabung karena berfikir selama uang belum habis maka anak akan terus membeli sesuatu. Kebiasaan ini nantinya akan terbawa

sampai dewasa dimana anak tidak bertanggung jawab terhadap hidupnya dan akan kesulitan mengelola keuangannya secara bijak. Anak juga akan kesulitan memilah mana kebutuhan dan keinginan.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Mengelola uang dengan baik menjadi topik yang cukup berat untuk dibahas dengan anak.
- Orang tua yang memilih tidak mengajarkan literasi keuangan karena takut anak menjadi orang yang materialis.
- Informasi tentang mengelola keuangan lebih banyak ditemukan untuk orang dewasa.

I.3. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dibahas, maka terbentuklah sebuah rumusan sebagai berikut :

Bagaimana cara memberikan penyadaran mengenai pentingnya mengelola keuangan sejak dini bagi khalayak melalui strategi komunikasi visual ?

I.4. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dan memecahkan masalah tersebut, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- Objek perancangan ini dibatasi pada permasalahan kebiasaan mengelola keuangan yang bisa diterapkan pada anak di kehidupan sehari-hari
- Objek perancangan ini dibuat untuk para orang tua yang ingin mengajarkan pengelolaan keuangan sejak dini pada anak rentang usia 6-12 tahun.
- Batasan waktu perancangan kampanye ini adalah sepanjang tahun 2023.
- Lokasi mencakup wilayah Kota Bandung dimana tingkat perilaku konsumtif lebih tinggi dibanding pedesaan.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini sebagai berikut :

- Menyadarkan orang tua dan anak tentang pentingnya mengelola keuangan sejak dini
- Menjawab identifikasi masalah yang ditemukan.
- Membuat media untuk memberikan informasi dan kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan sejak dini.

I.5.2. Manfaat Perancangan

I.5.2.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari perancangan ini adalah masyarakat lebih tahu dan sadar akan pentingnya mengelola keuangan sejak dini serta menghindari perilaku konsumtif juga sebagai sumbangan keilmuan mengenai kampanye sosial di bidang Desain Komunikasi Visual.

I.5.2.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari perancangan ini adalah menjadi sumber pengetahuan dan sebagai media pembelajaran masyarakat tentang mengelola keuangan sejak dini sehingga masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya hal tersebut dan dapat dijadikan sumber referensi atau rujukan bagi akademis maupun praktisi di bidang Desain Komunikasi Visual.